BAB II

KAJ1AN PUSTAKA

1. PENDIDIKAN
2. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan pelatihan, proses dan perbuatan cara mendidik.[[1]](#footnote-2) Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.[[2]](#footnote-3)

Dari defenisi di atas penulis melihat bahwa dalam pendidikan ada interaksi yang terjadi di dalamnya misalnya interaksi yang terjadi di sekolah, keluarga dan masyarakat yang berfungsi membantu mengembangkan seluruh potensi,kecakapan dan karakteristik baik yang berkenan dengan segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motodik.

Lawrence Cremin sebagaimana yang dikutip oleh Groome mendefenisikan pendidikan sebagai usaha yang sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan, atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, ketrampilan-ketrampilan atau kepekaan-kepakaan maupun hasil apapim dari usaha tersebut.[[3]](#footnote-4)

6 Dr. Oemar I lamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 2.

Mcnurut UUD R.I No.2 Tahunl989, Bab 1 Pasal I Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi perannya di masa yang datang.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia yang lebih dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sekitar. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian seseorang sehingga menjadi manusia dewasa.

1. Tujuan pendidikan.

Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yaitu tujuan pendidikan. Tujuan tersebut dapat menyangkut kepentingan peserta didik, kepentingan masyarakat, dan tuntutan lapangan pekeijaan.

Menurut Oemar Hamalik tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.[[5]](#footnote-6) Hasil dari tujuan tersebut dapat dilihat dari diri setiap individu, dimana akan terjadi perubahan yang selalu terarah kepada yang baik, luhur, benar dan indah untuk kehidupan.

Selain itu, adapula tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Membina walak dan keahlian

Sebagian besar orang memahami pendidikan hanya untuk menjadi pintar dan utuk memperoleh ijazah. Anggapan demikian tidaklah sepenuhnya salah, tetapi makna yang terdalam dari pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk memiliki keahlian, sikap dan watak serta pikiran yang baik dan maju sebagai bekal untuk hidup dalara masyarakat.[[6]](#footnote-7) Sebagian orang hanya berpatokan pada selembar ijazah untuk mendapatkan pekerjaan dan sebagai status sosial. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih cenderung percaya ijazah daripada kemampuan seorang pemegang ijazah, sehingga banyak kasus orang membeli ijazah. Juga menjadi suatu persoalan yang sangat biasa bila siswa pun suka menyontek, tidak menghargai guru, serta melecehkan mutu pendidikan. Hal ini menunjukan bahwa siswa bersekolah hanya untuk memperoleh ijazah tanpa peduli apakah ia memiliki pengetahuan yang memadai atau tidak. Makna pembentukan watak dalam proses pendidikan di sekolah mencakup hal-hal seperti kejujuran, kerendahan hati, keterbukaan terhadap kritik dari orang lain, pengampunan, keberanian berpendapat dan menghargai perbedaan pendapat, semua sikap ini diajarkan dan diperlihatkan oleh TuhanYesus.[[7]](#footnote-8)

1. Membebaskan

Pendidikan bertujuan membebaskan manusia bukannya menciptakan ketergantungan. Membebaskan manusia untuk mampu mengekspresikan apa yang menjadi pikiran, keputusan dan sikapnya sendiri dan bukan berdasarkan komando atau perintah. Tujuan pendidikan bukan sekedar mengajarkan siswa untuk tahu, melainkan agar siap belajar ke tahap berikutnya sehingga ia dimampukan untuk menjadikan belajar sebagai sikap hidup.[[8]](#footnote-9) Pendidikan adalah proses sebagai wadah yang harus diisi secara terus menerus kepada peserta didik. Pengajar cenderung tidak senang jika peserta didik mengajukan pertanyaan kritik. Seringkali peserta didik dipandang seolah-olah tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman. Banyak anak yang sesungguhnya terlihat kreatif, cerdas, dan memiliki banyak potensial tetapi justru dipandang aneh dan bodoh karena guru kurang memahami perspektif pendidikan yang bertujuan membebaskan itu.

Lukas 4:16-30 mencatat peristiwa penting tentang bagaimana Yesus mengajarkan prinsip pembebasan ini sebagai misiNya berada di dunia.

Pendidikan yang membebaskan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kxeatifitas berpikir dan berketrampilan yang positif. Dalam proses pendidikan seperti itu, peserta didik secara kreatif mencari dan menemukan berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ditemukan dalam proses belajar dan guru harus memotivasi peserta didik untuk mencoba mencari jawaban-jawaban tertentu. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti itu, peranan sekolah amatlah penting. Sekolah menyiapkan sebagai sarana prasana belajar bagi peserta didik sebagai bekal mempersiapkan hidupnya kelak dalam masyarakat. Tidak semua anak Indonesia beruntung bisa memperoleh pendidikan formal. Bagi mereka yang memiliki kesempatan tersebut haruslah menghargai dan memanfaatkan kesempatan itu dengan cara belajar sebaik-baiknya demi bakal hidup.[[9]](#footnote-10)

Dari tujuan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap orang, pendidikan bukan hanya imtuk mendapatkan ijazah saja dan bukan menjadi ketergangtungan tetapi membebaskan manusia untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya.

Mario Teguh mengatakan bahwa tanpa pendidikan seseorang akan seperti botol yang kosong dan tidak berguna yang akan jatuh dan jika dijual harganya akan murah tetapi jika seseorang mempunyai pendidikan maka

akan seperti botol yang terisi oleh air dan sangat

dijual.[[10]](#footnote-11)



1. Fungsi Pendidikan

Menurut Prof.Dr Syaiful Sagala bahwa fungsi menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan.[[11]](#footnote-12) Orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan akan mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dialaminya.

pendidikan adalah

Umar Tirtaharja membagi fungsi pendidikan kedalam 4 bagian, yaitu:

1. Pendidikan sebagai transformasi budaya.
2. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi.
3. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara.
4. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.[[12]](#footnote-13)
5. Lingkungan pendidikan.

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan. Lingkungan dalam pendidikan terbagi atas 3 bagian yang disebut Tripusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.[[13]](#footnote-14) Setiap manusia dalam hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari 3 lingkungan tersebut.

1. Lingkungan keluarga.

Lingkungan ini seringkali disebut sebagai lingkungan pertama dan terutama, karena dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, pengasuhan dan latihan. Melalui lingkungan ini anak akan mengenal dunia sekitamya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.[[14]](#footnote-15)

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sangat baik untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial, selain itu keluarga juga adalah tempat yang sifat dan wujudnya sempuma untuk melakukan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, bukan hanya bagi kanak-kanak saja melainkan bagi para remaja.[[15]](#footnote-16) Peran orangtua sangat berpengaruh dalam hal ini, orangtua bukan hanya membesarkan dan memelihara anak-anak mereka melainkan sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh atau dengan kata lain orangtua sebagai teladan untuk anak-anak mereka. Komunikasi dalam keluarga juga perlu diperhatikan, keluarga hendaknya bersifat terbuka dan dilandasi rasa kasih sayang yang tulus, sehingga anak merasakan bahwa mereka diperhatikan, disayang dan tidak ada hal-hal yang perlu dirahasiakan.

Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak, tidak disangkal bahwa dalam lingkungan keluarga dapat menjadi penyebab kesulitan anak belajar. Terkadang orangtua hanya membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan, terlampau memanjakan anak, sikap orangtua yang terlalu keras sehingga banyak anak-anak yang nakal dan membantah orangtua. Adapula orangtua yang sering menyalahkan para guru di sekolah ataupun guru sekolah minggu padahal orangtua sendirilah yang menjadi pendidik pertama bagi anak. Ada juga orangtua yang cenderung menyerahkan urusan pendidikan anak-anaknya pada sekolah. Apalagi jika orangtua dengan pekerjaan dan hampir tidak memiliki waktu luang untuk anak-anak mereka sehingga anak merasa bahwa mereka tidak diperhatikan dan tidak diberi kasih sayang.

Hal demikian akan membuat orangtua terkejut menerima kenyataan bahwa anak yang di rum ah kelihatan baik, temyata merupakan anak yang bermasalah di sekolah, bahkan angka atau nilai yang diperolehnya sangat buruk oleh karena kurangnya kasih sayang dari orangtua.[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18)

Tak jarang kekerasan terhadap anak dilakukan oleh guru di sekolah, baik melalui kata-kata yang tidak mendidik dan hukuman yang tidak mendidik. Untuk terhindar dari masalah diatas maka orangtua hams menjaga komunikasi dengan gum serta lembaga sekolah sehingga orangtua dapat mengikuti perkembangan belajar anaknya. Komunikasi itu pada akhimya melahirkan persamaan persepsi dalam mencari wujud yang baik dan tepat bagi pendidikan anak, orangtua juga dapat mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mendidik anak-anaknya.

Abu Ahmadi membagi susunan keluarga dalam 3 macam:

1. Keluarga yang bersifat otoriter.

Perkembangan anak ditentukan oleh orangtua. Orangtua yang memiliki sikap otoriter akan membuat anak cenderung suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan lambat berinisiatif.

1. Keluarga demokrasi.

Sikap pribadi anak dalam keluarga ini lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, dapat menerima kritik, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung javvab.

1. Keluarga yang liberal.

Keluarga ini bersifat agresif, anak dalam keluarga ini tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, dan mempunyai sifat selalu curiga sehingga anak-

O A

anak akan bebas bertindak dan berbuat. [[18]](#footnote-19)

Betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak, cara orangtua mendidik anak akan sangat berpengaruh terhadap belajamya.[[19]](#footnote-20) Setiap anak akan memiliki sifat yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana kehidupan keluarga mereka dan hal itu akan berpengaruh terhadap motivasi belajar di sekolah.

1. Lingkungan Sekolah.

Menurut Syamsu Yusuf sekolah adalah:

lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.[[20]](#footnote-21)

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan ini bersifat formal, tidak sama halnya dalam lingkungan keluarga karena di sekolah ada kurikulum sebagai rencana pendidikan, dan ada guru-guru yang lebih profesional, sarana-prasana dan fasilitas pendidikan yang mendukung proses pendidikan. [[21]](#footnote-22)

Faktor guru merupakan sentral dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah guru memberikan pengajaran kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode sehingga anak didik lebih senang dan tidak bosan untuk melakukan proses pembelajaran. Namun sebaliknya jika guru

tidak menggunakan metode yang tidak kreatif maka siswa akan bosan dan malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus menyadari pentingnya peranan pendidik sebagai teladan yang dapat dicontoh

(Jakarta:

*\*\a*

oleh peserta didik.

Di sekolah, kerawanan hubungan guru dan anak didik sangat ditentukan sejauh mana tingkat kualitas kompetensi personal yang dimiliki oleh guru. Guru seringkali diacuhkan oleh anak didik karena guru sendiri membuat jarak dengan anak didik. Banyak anak didik yang tidak mengenal gurunya, hal ini disebabkan karena guru sangat jarang duduk bersama-sama dengan anak didik di luar kelas pada waktu luang untuk membicarakan apa yang menjadi masalah dan kesulitan dari pelajaran yang dipelajarinya.[[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24)

Selain itu gedung sekolah, ruang kelas yang cukup penerangan, sirkulasi udara yang memadai dan penataan ruangan yang bersih dan indah, kamar kecil, (WC) yang sehat dan bersih, halaman sekolah yang tertata rapih dan bersih, laboratorium perpustakaan yang memadai akan merangsang dan memotivasi anak didik untuk belajar. Anak didik akan merasa senang jika semua sarana dan prasarana itu memadai.[[24]](#footnote-25)

1. Lingkungan masyarakat.

Dalam lingkungan ini pendidikan lebih bersifat terbuka. Dalam masyarakat, peserta didik menghadapi dan mempelajari hal-hal yang lebih nyata dan praktis, terutama yang berkaitan dengan problema-problema kehidupan. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pergaulan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Anak sebagai anggota masyarakat tentu akan mendapat pengaruh dari pergaulan masyarakat itu. Dalam pergaulan masyarakat itu tidak mutlak bahwa kehidupan anak terarah kepada nilai yang positif saja melainkan juga terarah pada nilai negatif.

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia didalamnya. Terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial yang mempunyai peran fungsi edukatif yang besar, antara lain: kelompok sebaya, organisasi kebudayaan, organisasi keagamaan, organisasi ekonomi, organisasi politik, organisasi kebudayaan, dan media

27

massa.

Setelah keluarga, kelompok sebaya dapat juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, terutama pada saat anak berusaha melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan orangtua. Media massa juga sangat berperan penting dalam kepribadian anak. Adanya kemajuan teknologi pada [[25]](#footnote-26) masa sekarang, maka media massa sedang mengalami perubahan yang cepat. Dampak dari media massa adalah anak-anak lebih banyak menggunakan waktu untuk menonton televisi, mendengar radio dan menggunakan handphone sehingga waktu untuk belajar sangat sedikit.[[26]](#footnote-27)

Dalam lingkungan masyarakat seringkali kegiatan-kegiatan kebudayaan juga dilakukan, apakah itu kegiatan dalam jangka waktu yang panjang atau jangka waktu yang pendek. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat mempengaruhi poses belajar. Anak-anak akan turut serta ikut dalam kegiatan tersebut dan melalaikan kegiatan belajar.

Pengaruh dari kegiatan- kegiatan dalam lingkungan masyarakat tersebut sangat berdampak negatif terhadap terlaksananya proses dan program pembelajaran di sekolah.

5. Landasan Teologis Pendidikan

1. Perjanjian Lama.

Dalam perjanjian Lama, pendidikan bagi Bangsa Israel sudah ada dari nenek moyang Bangsa Israel dan pendidikan sangat penting terhadap anak- anak Bangsa Israel. Pendidikan dimulai didalam rumah dan diteruskan dalam kebaktian-kebaktian umum dan pengajaran tentang Taurat Tuhan.

Dalam Ulangan 6:1-7, Musa pada zamannya adalah sebagai tokoh pendidik. Ia mengharuskan dan mengajarkan agar bangsa Israel beserta anak dan cucunya takut akan Tuhan dan berpegang kepada segala ketetapan-ketetapan. Tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak- anaknya dengan tekun. Dalam Mazmur 78:5-6, mendidik anak untuk dapat mengenal perintah dan Taurat Tuhan. Amsal 22:6, mendidik anak di jalan yang benar. Sedangkan Keluaran 12:26-27; 13:8, menjawab pertanyaan seorang anak dengan tepat.[[27]](#footnote-28)

Mendidik anak adalah suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orangtua (Mazmur 127:3), bahkan bila perlu mereka diijinkan memberikan hukuman jasmani dalam mendidik anak (Amsal 22:15; 19:18;23:13-14; 29:15,19).[[28]](#footnote-29)

Dari ayat di atas membuktikan bahwa Bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama sangat mementingkan pendidikan terhadap anak dan keluarga haruslah memikul tanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan itu bersifat tetap, bersifat keagamaan, susilah dan sebagai mottonya yaitu Amsal 1:7.[[29]](#footnote-30)

Sebagai bapak dari bangsanya, Abraham, Yakub dan Ishak menjadi guru dalam keluarganya yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun-lemurun.

1. Perjanjian Baru.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orangtua. Dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 disebutkan bahwa orangtua harus mendidik anak dalam ajaran Firman Allah. Kewajiban orangtua dalam mendidik anak adalah memelihara mereka, mencukupi kebutuhan materi dan emosi mereka, serta menasihati mereka agar bertumbuh.J

Dalam Perjanjian Baru Yesus disebut sebagai Guru Agung. Dalam mengajar Yesus tidak memilih-milih tempat, kadang la mengajar di atas bukit, ditepi sumur di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah sampai di kayu palang salib sekalipun. Tiap keadaan dan pertemuan digunakanNya untuk memberitakan Firman Allah.

Pengajaran Yesus sangat istimewa, Dia bukan hanya membahas berbagai pokok agama secara ilmiah tetapi secara teori saja melainkan untuk melayani tiap-tiap manusia yang datang kepadaNya. [[30]](#footnote-31) [[31]](#footnote-32)

Rasul Paulus adalah seorang guru dan ia menjadi rabbi bagi bangsanya. Segala kesempatan dipergunakannya untuk mengajar orang Yahudi dan kaum kafir. Paulus berkhotbah di hadapan iman-iman dan rabbi-rabbi Yahudi dan di hadapan rakyat jelata di segala kota dan desa, ia juga mengajar raja-raja dan wali-wali negeri, orang cendikiawan dan kaum budak, laki-laki dan kaum wanita, dan segala golongan manusia yang ditemuinya di jalan.

Seperti halnya dalam Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru orangtua juga tidak dapat melepaskan tanggung jawab dalam mendidik anaknya seperti yang tertulis dalam Efesus 6: yang mengatakan bahwa “ Dan kamu bapak-bapak, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan”.

1. Motivasi Belajar
2. Pengertian Motivasi

Dalam melakukan aktifitas, seseorang memerlukan dorongan atau motivasi. Seperti halnya siswa atau anak-anak pelajar mereka memiliki dorongan untuk ingin mengetahui sesuatu. Motivasi belajar sangat besar peranannya dalam belajar seperti yang dikemukakan oleh L.L.Pasaribu dan B.

Simanjuntak bahwa motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar, tidak ada motivasi berarti tidak ada belajar dalam arti sesungguhnya.[[32]](#footnote-33)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.[[33]](#footnote-34)

Motivasi berasal dari kata motif sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Motif biogenetis, motif ini berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan istirahat, mengambil napas.
2. Motif sosiogenetis, motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Motif ini tidak berkembang sendirinya melainkan dipengaruhi lingkungan kebudayaan.
3. Motif teologis, dalam motif ini manusia sebagai mahluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhannya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari.[[34]](#footnote-35)

Motivasi adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Motivasi lebih dekat pada kemauan melakukan tugas untuk mencapai tujuan.

Menurut Me Donald, motivasi berarti perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan

tanggapan terhadap adanya tujuan.[[35]](#footnote-36) [[36]](#footnote-37) Dari pengertian yang dikemukakan oleh Me Donald ini ada tiga elemen penting yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi dalam diri seseorang. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi dalam system yang ada pada organisme manusia dan penampakannya akan menyangkut

->o

kegiatan fisik yang dilakukan oleh manusia.

1. Motivasi ditandai dengan munculnya feeling seseorang. Dalam hal ini akan berpengaruh lebih kepada persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
2. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi memang muncul dari diri manusia tetapi motivasi muncul karena adanya tujuan.[[37]](#footnote-38)

Dari ketiga elemen yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu dorongan yang terjadi dalam diri seseorang yang akan nampak dari kegiatan yang dilakukannya oleh karena adanya tujuan, keinginan dan kebutuhan yang ingin dicapai.

Gege dan Barliner membagi motivasi menjadi dua dimensi yaitu : a) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu dari luar dirinya karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seseorang

yang tingkah lakunya digerakkan oleh motivasi instrinsik, baru akan puas kalau tingkah lakunya telah mencapai hasil tingkah laku itu sendiri. Misalnya seorang siswa menyelesaikan pekerjaan rumah tentang soal-soal agama, bertujuan untuk memahami konsep agama melalui penyelesaian soal-soal tersebut, bukan karena takut kepada guru atau ingin mendapat pujian dari guru.[[38]](#footnote-39) b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang karena pengaruh dan rangsangan di luar perbuatan yang dilakukannya. Tujuan yang diinginkan dari tingkah laku yang digerakkan oleh motivasi ekstrinsik terletak dari luar tingkah laku itu. Misalnya seorang siswa yang sedang menyelesaikan pekerjaan rumah, sekedar mematuhi perintah guru dan takut dimarahi oleh guru.[[39]](#footnote-40)

Motivasi sendiri bukan merupakan suatu kekuatan yang netral, atau kekuatan yang kebal terhadap pengaruh faktor-faktor lain, misalnya pengalaman masa lampau, kemampuan fisik, situasi lingkungan dan cita- cita hidup.

Perubahan motivasi dalam diri seseorang dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, karena adanya hal-hal yang mempengaruhinya

misalnya keadaan cuaca, kondisi lingkungan dan kondisi fisik, jadi tidak

42

dipungkiri bahwa motivasi terus menetap dalam diri seseorang.

1. Pengertian Belajar

Sebelum membahas lebih jauh tentang motivasi belajar, maka terlebih dahulu perlu mengetahui apa itu belajar.

Ditinjau dari sudut psikologi, belajar merupakan suatu hasil dari interaksi atau proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya.4’’

Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda- benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bah an belajar.[[40]](#footnote-41) [[41]](#footnote-42) [[42]](#footnote-43)

Ada beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidik:

A.G. Soejono mengatakan belajar adalah usaha membimbing diri keperubahan situasi maupun perubahan pada tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek pada khususnya dan proses perkembangan jiwa serta sikap pribadi yang utuh [[43]](#footnote-44) Sementara itu, Skinner yang dikutip oleh Muhibbin

Syah memahami belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.[[44]](#footnote-45)

Hintzman mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang terjadi dalam diri organism (manusia atau hewan) yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut .[[45]](#footnote-46)

Dari defenisi beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dalam satu kegiatan yang menghasilkan perubahan seluruh tingkah laku yang timbul dari hasil pengalaman dan interaksi yang berlangsung untuk mencapai perkembangan jiwa dan menjadi pribadi yang uluh.

Di samping defenisi-defenisi di atas, ada defenisi lain tentang belajar. Belajar dapat dilihat dalam arti luas dan arti sempit.:

1. belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan seutuhnya.
2. belajar dalam arti sempit dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.[[46]](#footnote-47)

Menurut Driscoll, yang dikutip oleh Hamzah B.Uno, ada dua hal yang harus diperhatikan dalam belajar, yaitu:

1. belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang.
2. hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya.[[47]](#footnote-48) [[48]](#footnote-49)

Seseorang yang telah mengalami proses belajar dapat ditandai dengan

adanya perubahan perilaku sebagai suatu kriteria keberhasilan belajar pada

diri seseorang yang belajar.

1. Tujuan Belajar

Menurut Sardinian A.M, tujuan belajar ada 3 jenis:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.

Seseorang tidak dapat mengembangkan pengetahuan berfikir tanpa bah an pengetahuan demikian sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

1. Penanaman konsep dan ketrampilan.

Dalam tujuan ini ketrampilan bersifat jasmani dan rohani.so Ketrampilan jasmani merupakan ketrampilan yang dapat dilihat, diamati sehingga seseorang dapat dilihat penampilannya bahwa seseorang itu sedang belajar, sedangkan ketrampilan rohani merupakan ketrampilan yang lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan dan ketrampilan berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawab yang cepat dan tepat.

1. Pembentukan sikap

Dalam pembentukan sikap dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru sebagai contoh. Guru bukan hanya sebagai pengajar saja tetapi betul-betul menjadi seorang pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa.[[49]](#footnote-50)

1. Pentingnya motivasi belajar

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan juga bagi guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman yang lain. Jika terbukti usaha belajar siswa belum memadai maka siswa tersebut akan berusaha tekun seperti teman yang lain yang belajar.
3. Mengarahkan kegiatan belajar.

Siswa akan mengubah perilaku belajarnya setelah mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara serius.

1. Membesarkan semangat belajar.

Siswa akan berusaha untuk cepat lulus karena mengetahui bahwa masih ada adik yang harus dibiayai oleh orangtua.

1. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Dari kelima hal tersebut menunjukan betapa pentingnya motivasi jika disadari oleh setiap siswa. Maka sesuatu pekerjaan dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga sangat perlu bagi guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Membangkitkan, memelihara dan meningkatkan semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa bermacam-macam, maka dalam menghadapi hal tersebut guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar.[[50]](#footnote-51) [[51]](#footnote-52)
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.

Kegiatan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor ekstemal.

1. Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek yaitu: a. Aspek fisiologis (bersifat jasmaniah)

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu, seseorang juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, kurang darah ataupun gangguan-gangguan lainnya fungsi alat inderanya atau tubuhnya, sehingga materi yang dipelajarinya akan berkurang dan tidak diingat. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan untuk mengkomsumsi makanan dan minuman yang bergizi, siswa juga dianjurkan untuk istirahat dan olahraga ringan sehingga siswa tetap semangat untuk belajar.

Selain itu, keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi belajar. Jika seorang siswa yang mengalami cacat tubuh maka siswa itu belajar pada lembaga pendidikan khusus atau menggunakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.[[52]](#footnote-53) b. Aspek psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong dalam aspek psikologis, yaitu:

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi bukan sekedar kepintaran otak saja melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada organ-organ tubuh lainnya karena otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia. Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tidak selamanya akan berhasil dalam belajar, hal ini disebabkan karena dalam belajar banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi salah satu faktor diantara faktor yang lain.[[53]](#footnote-54)

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan. Bakat sangat mempengaruhi belajar, jika bahan yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka maka hasil belajamya akan lebih baik.[[54]](#footnote-55) Sangat penting untuk mengetahui bakat yang dimiliki oleh siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

1. Minat

Minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu kegiatan. Jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Bahan pelajaran yang menarik minatsiswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan. Jika ada siswa yang kurang berminat terhadap belajar maka harus diusahakan untuk menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan, cita-cita serta bahan pelajaran yang dipelajari.

1. Kematangan

Dapat tidaknya seorang anak belajar sesuatu juga ditentukan oleh taraf kematangan.57 Kematangan adalah suatu tingkat/fase pertumbuhan seseorang. Pertumbuhan ini akan dilihat dari alat-alat tubuhnya yang siap untuk melakukan kegiatan. Kematangan belum berarti anak akan melaksanakan kegiatan secara terus menerus melainkan harus ada latihan dan pelajaran. Kemajuan akan dimiliki siswa tergantung dari kematangan dan belajar.

1. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan timbul dari diri siswa, jika siswa belajar dengan penuh kesiapan maka hasil belajamya akan lebih baik.

57 S.Nasution, Berhagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2011), h. 183.

1. Perhatian

Dalam belajar siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Akan timbul kebosanan bagi siswa jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka harus diusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian siswa.

1. Sikap

Guru dituntut terlebih dahulu menunjukan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajaran yang akan diajarkan sehingga siswa akan bersifat positif juga dalam merespon mata pelajaran yang diberikan.

2. Faktor Ekslem

Faktor ekstem dapat dikelompokan menjadi 3 faktor, yaitu:

1. Faktor keluarga

Dalam faktor ini, ditegaskan bahwa orangtua harus mendidik anak dengan cara yang baik, tidak memaksa dan mengajar anak untuk belajar sehingga anak tidak diliputi rasa takut dan benci terhadap belajar. Membiarkan anak bertindak semaunya akan berdampak buruk, anak memerlukan tuntunan orang tua, jika tuntunan dari orangtua tidak ada maka

tidak akan menunjang tumbuhnya motivasi dan keberhasilan belajar. Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak, terkadang banyak orangtua yang meberikan nasehat kepada anak tanpa memberikan contoh nasehat tersebut.

Selain itu perlu juga diperhatikan relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai dengan bimbingan. Orangtua juga perlu memperhatikan susasana rumah, jika suasana rumah sering terjadi keributan, pertengkaran antaranggota keluarga, rumah yang bising dengan suara radio atau tv pada waktu belajar maka hal itu akan memberikan pengaruh negatif terhadap belajar anak.

1. Faktor sekolah

Banyak hal yang dapat mempengaruhi belajar bagi siswa di sekolah. Kurangnya persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran akan membuat siswa kurang senang dan malas untuk belajar . Dalam hal ini, guru harus memperhatikan metode mengajar. Terkadang siswa akan bosan, mengantuk, pasif ketika guru mengajar dan menggunakan satu metode saja.[[55]](#footnote-56) [[56]](#footnote-57) Misalnya,

siswa yang selalu menerima pelajaran dari guru dengan cara mendengarkan akan cenderung menjadi pasif dan akan mengalami kesulitan belajar.[[57]](#footnote-58)

Proses belajar mengajar yang terjadi harus juga dipengaruhi oleh relasi guru dan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa akan menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Selain itu, kedisiplinan juga harus diperhatikan baik kedisiplinan guru maupun siswa dan juga tugas rumah yang diberikan guru jangan terlalu banyak sehingga siswa mempunyai waktu untuk kegiatan lain.

1. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstem yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Jika kondisi masyarakat lingkungannya sangat kumuh, serba kekurangan dan banyak anak-anak pengangguran maka aktivitas belajar siswa akan sangat berpengaruh.[[58]](#footnote-59) Siswa juga harus memilih teman bergaul yang tidak pengangguran, nakal, pecandu rokok, suka begadang sehingga siswa tidak terseret ke ambang bahaya.

Di dalam masyarakat juga memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, seperti sosial budaya, pandangan hidup, cita-cita dan tanggung jawab pendidikan, dinamika pendidikan, teknologi ekonomi dan lain sebagainya. Setiap nilai yang dianut oleh masyarakat dapat ditularkan

atau diwarisi kepada generasi berikutnya. Adanya kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan perkembangan pribadi siswa tapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan tersebut maka aktivitas belajar akan terganggu. Maka perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh positif terhadap siswa sehingga mereka dapat belajar dengan baik.

1. Kegiatan Kemasyarakatan dalam Lingkup Budaya Toraja.

Setiap konteks pasti memilki kebudayaan yang berbeda-beda sama halnya di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki suatu kebudayaan yang terlihat dalam tradisi yang unik dan menarik. Salah satunya yaitu Toraja di Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu daerah yang sejak kecil dari dulu terkenal dengan ritual adatnya yang unik serta menarik. Kebudayaan yang paling tersohor tentu saja adalah Rambu Solo ’ dan Rambu Tuka’.

Rambu Solo ’ adalah keseluruhan upacara untuk orang mati. Secara harafiah Rambu Solo’ berarti ketentuan-ketentuan asap yang menurun, artinya ritus- ritus persembahan untuk orang mati yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00 ketika matahari mulai bergerak turun.[[59]](#footnote-60) [[60]](#footnote-61) Dalam ritual tersebut ada proses pemotongan hewan dalam hal ini hewan yang dipotong adalah kerbau dan babi dan jumlah kerbau dan babi yang dipotong tergantung pada ketentuan strarifikasi dan kemampuan keluarga yang melaksanakan. Rambu Tuka’ adalah keseluruhan ritus-ritus persembahan untuk kehidupan. Persembahan tersebut di alamatkan kepada para dewa dan leluhur untuk memohon berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini.

Karena keunikan kegiatan tersebut sehingga semua lapisan masyarakt tertarik untuk mengikuiti dan meyaksikan kegiatan tersebut tanpa terkecuali anak-anak. Salah satu hal yang sangat dekat dengan kehidupan anak-anak di toraja adalah Rambu Solo ’ dan Rambu Tuka

1. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 232. [↑](#footnote-ref-2)
2. Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Pustaka, 1996), h.232. [↑](#footnote-ref-3)
3. Daniel Nuhamara, Pembimbing Pendidikan Agama Kristen (Materi Penyetaraan Dll [↑](#footnote-ref-4)
4. PAK1995), h. 7. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, h. 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. Kelompok PAR PGI, Bertumhuh Dalam Kristus (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), h. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, h. 105. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, h. 106. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, h. 106. [↑](#footnote-ref-10)
10. Mario Teguh, Mario Teguh Golden Away. 2 Mei 2013. [↑](#footnote-ref-11)
11. Prof. Dr. Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2012), h.

    10. [↑](#footnote-ref-12)
12. Dr. Umar Tirtaraharja dan Drs. S.L. La Sulo, Penganlar Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 33-35. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, h. 166. [↑](#footnote-ref-14)
14. Soerjono Soekanto, Sosiologi (JakartarPT Raja Grafindo Persada,1997),h.495. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, Umar Tirtarahardja dan S.L. La. Sulo, Pengantar Pendidikan..., h. 169. [↑](#footnote-ref-16)
16. Dr Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing ( Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), h. 83. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid, h. 88. [↑](#footnote-ref-18)
18. Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h.112. [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Joko Susilo,.Sukses Dengan Gaya Belajar (Yogyakarta: PINUS, 2009), h. 77. [↑](#footnote-ref-20)
20. Syamsu Yusuf, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 54. Dikutip dari Skripsi Damaris Mangalla, h. 15. [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Joko Susilo, Sukses Dalam Gaya Belajar h. 85. [↑](#footnote-ref-22)
22. Dr. Singgih D, Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing PT BPK Gunung Mulia, 2009), h. 132. [↑](#footnote-ref-23)
23. Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 188. [↑](#footnote-ref-24)
24. 56 Ibid, h. 188. [↑](#footnote-ref-25)
25. Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, Pengantar Pendidikan (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2005), h. 181 [↑](#footnote-ref-26)
26. Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, Penganlar Pedidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 182. [↑](#footnote-ref-27)
27. Jhon M. Nainggolan dan Drs. Saur I lasugian, PAK Dalam Masyarakat Majemuk (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 25. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid, h. 25. [↑](#footnote-ref-29)
29. Rnsklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), h. 248. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid, Jhon M. Nainggolan dan Saur Masugian, PAK Dalam Masyarakat Majemuk..., h. 26. [↑](#footnote-ref-31)
31. 1.H. Enklaar dan E.G Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009) , h .5-6 [↑](#footnote-ref-32)
32. L.L.Pasaribu dan Simanjuntak, Proses Belajar Mengajar (Bandung: Tarsito, 1983), h. 46. [↑](#footnote-ref-33)
33. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka,

    2007) [↑](#footnote-ref-34)
34. Dr.Hamzah B. Uno. M.Pd, Teori Motivasi dan Pengu/curannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.3. [↑](#footnote-ref-35)
35. Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: KDT, 1986), h. 73. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid, h. 74. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid. h. 74. [↑](#footnote-ref-38)
38. http//google// Pentingnya Motivasi Belajar. 3 Juni 2013. [↑](#footnote-ref-39)
39. Jason Lase, M.Si, Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional Percaya Diri dan Kinerja (Jakarta: PPS FK1P UKi, 2005), h. 38. [↑](#footnote-ref-40)
40. Martin l landoko, Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.

    10**.** [↑](#footnote-ref-41)
41. Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 2. [↑](#footnote-ref-42)
42. M. Joko Susilo, Sukses dalam Gaya Belajar ( Yogyakarta: P1NUS, 2009), h. 22 [↑](#footnote-ref-43)
43. E. Koeswara, Motivasi Teori dan Penelitiannya (Bandung: Angkasa, 1989), h.141. [↑](#footnote-ref-44)
44. Muhibbin .Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 88. [↑](#footnote-ref-45)
45. Ibid, h. 88. [↑](#footnote-ref-46)
46. Slameto, Belajar dan Faklor-Faklor yang Mempengaruhinya (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 22. [↑](#footnote-ref-47)
47. Uamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Lingkungannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 15-

    16. [↑](#footnote-ref-48)
48. Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Rajawali, 1986) , h. 29. [↑](#footnote-ref-49)
49. Ibid, h. 30. [↑](#footnote-ref-50)
50. http//google//Pentingnya Motivasi Belajar. 3 Juni 2013 [↑](#footnote-ref-51)
51. Ibid. [↑](#footnote-ref-52)
52. Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

    h. 55. [↑](#footnote-ref-53)
53. M. Joko Susilo, Sukses Dengan Gaya Belajar (Yogyakarta: PINUS, 2009), h. 72. [↑](#footnote-ref-54)
54. 36 Ibid, h. 74. [↑](#footnote-ref-55)
55. Soerjono Soekanto , Sosiologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1997),h.496 [↑](#footnote-ref-56)
56. Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 135. [↑](#footnote-ref-57)
57. S. Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.... h. 218. [↑](#footnote-ref-58)
58. Ibid, h. 136. [↑](#footnote-ref-59)
59. M. Joko Susilo, Sukses Dengan Gaya Belajar (Yogyakarta: P1NUS, 2009), h. 89. [↑](#footnote-ref-60)
60. Th. Kobong, Injil dan Tongkonan (Jakarta: Gunung Mulia, 2008),h. 49. [↑](#footnote-ref-61)